

Simbolisme dan Makna Spiritual Pada Arsitektur Religius Kontemporer

Symbolism and The Spiritual Meanings of Contemporary Religious Architecture

Bonifacio Bayu Senasaputro ¹

¹ Kelompok Keahlian Teori dan Sejarah Perancangan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Unika Soegijapranata Semarang.

Email korespondensi: bonifacio_bayu@unika.ac.id

Abstrak

Perencanaan ruang sakral pada arsitektur religius merupakan salah satu tendensi utama dalam merencanakan suatu bangunan peribadatan. Keberadaan ruang sakral, salah satu tuntutan memberikan pengalaman meruang spiritual baik secara transenden maupun imanen. 'Ruang sakral' dimaknai secara spiritual sebagai sebuah tempat yang memiliki latar belakang historis suatu agama, dan memiliki aura Ilahi. Sebuah tatanan arsitektur religius dimaknai ke dalam sebuah simbolisme keyakinan yang mudah dikenali oleh jemaat. Desain Arsitektur Kontemporer semakin berkembang di era teknologi, keterbukaan informasi, dan kecerdasan buatan, yang saat ini mengedepankan pada unsur kreativitas yang tidak terikat oleh sebuah batasan tertentu. Arsitek sebagai perancang dengan idealismenya yang bebas dapat menginterpretasikan tuntutan sebuah simbol keagamaan yang dituangkan ke dalam elemen rancangan bangunan keagamaan yang didesain. Artikel ini menguraikan bagaimana simbol-simbol religius dan ruang sakral didefinisikan ulang dalam konteks desain yang kekinian, serta bagaimana makna spiritual dipertahankan atau bahkan diperkuat melalui penggunaan bentuk, material, dan teknologi yang inovatif. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, artikel ini mengkaji sejumlah contoh bangunan religius kontemporer dari berbagai tradisi keagamaan, untuk memahami bagaimana elemen-elemen desain berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menciptakan pengalaman spiritual bagi para penggunanya. Hasil temuan pada artikel ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran estetika, namun elemen-elemen kunci yang berkaitan dengan kesakralan tetap dipertahankan dan diperkuat melalui pendekatan-pendekatan desain yang lebih inklusif dan kontekstual.

Kata-kunci : Arsitektur religius, simbolisme, makna spiritual, kontemporer.

Latar Belakang

Arsitektur religius sejak kurun waktu yang lama menjadi salah satu medium paling kuat dalam menyampaikan simbolisme dan makna spiritual bagi berbagai komunitas keagamaan di seluruh dunia. Sepanjang sejarah, bangunan-bangunan ibadah seperti gereja, masjid, sinagoga, dan kuil, dirancang

dengan cermat untuk menciptakan pengalaman sakral melalui penggunaan simbol-simbol yang berakar dalam doktrin agama masing-masing. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang pesat, arsitektur religius kontemporer menghadapi tantangan dalam mempertahankan kedalaman spiritual, sembari merespons tuntutan zaman modern. Artikel ini membahas simbolisme dan makna spiritual dalam konteks arsitektur religius kontemporer, mengeksplorasi bagaimana inovasi desain dan pendekatan modern mampu menafsirkan ulang kesakralan. Karya arsitektur, dalam hal ini menghadirkan sebuah entitas pemaknaan dari berbagai sudut pandang, terutama dari karya yang dihasilkan dari arsitek.

Latar belakang kajian ini berangkat dari transformasi arsitektur dengan tipologi bangunan religius yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Dalam era globalisasi dan urbanisasi, arsitektur religius tidak lagi terbatas pada gaya tradisional yang ditentukan oleh aturan-aturan simbolik yang mengikat (Sureshkumar, 2024). Bangunan-bangunan ibadah modern seringkali menggabungkan unsur-unsur elemen desain serta prinsip-prinsip arsitektur minimalis. Dari aspek teknologi, penggunaan material industri inovatif kekinian seperti kaca, baja, dan beton, serta teknologi digital yang memungkinkan interaksi ruang yang lebih dinamis. Di satu sisi, perubahan ini memberikan keleluasaan dalam mengekspresikan kebaruan, namun di sisi lain, menimbulkan tantangan dalam menjaga keberadaan simbol-simbol keagamaan yang esensial. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana arsitektur religius kontemporer mampu mengemas ulang elemen-elemen tradisional menjadi relevan dengan kehidupan spiritual modern (Wierzbicka, 2014).

Salah satu tren utama dalam arsitektur religius kontemporer adalah upaya untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan terbuka, baik secara fisik maupun konseptual. Desain yang bersifat terbuka, dengan bentuk-bentuk geometris sederhana dan pencahayaan alami yang dominan, sering digunakan untuk menghadirkan suasana yang mengundang ketenangan dan refleksi spiritual. Penggunaan material yang transparan seperti kaca, misalnya, kerap mencerminkan upaya menciptakan dialog antara ruang sakral dan dunia eksternal. Selain itu, arsitektur kontemporer juga sering kali mengeksplorasi konsep ruang modular, di mana bangunan ibadah dapat beradaptasi dengan kebutuhan komunitas yang lebih fleksibel.

Arsitektur religius kontemporer menghadapi pergeseran mendasar dalam menghadirkan simbolisme dan makna spiritual yang sesuai dengan konteks zaman modern. Di tengah perkembangan teknologi, urbanisasi, dan perubahan sosial yang dinamis, para arsitek kini tidak hanya berfokus pada pengulangan simbol-simbol tradisional, tetapi juga pada penciptaan ruang yang mampu mengakomodasi spiritualitas dengan cara yang lebih relevan dan inklusif. Perubahan ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan desain yang lebih fleksibel, modern, dan terbuka, di mana simbolisme dan spiritualitas tidak lagi dibatasi oleh bentuk-bentuk klasik, tetapi bisa diwujudkan melalui inovasi dan reinterpretasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana arsitektur religius kontemporer dapat menjembatani simbolisme tradisional dengan pendekatan desain yang inovatif tanpa mengurangi makna spiritual yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana simbolisme arsitektural diinterpretasikan dan diekspresikan dalam arsitektur religius kontemporer, serta bagaimana elemen-elemen tersebut menyampaikan makna spiritual bagi penggunaannya?

Tinjauan Teoritik

Simbolisme dalam Arsitektur Religius

Simbolisme dalam arsitektur religius telah menjadi aspek fundamental sejak zaman kuno, yang menggunakan bentuk, orientasi, dan ornamen untuk menyampaikan makna spiritual mendalam.

Sebagai contoh, dalam arsitektur gereja abad pertengahan, bentuk salib dalam denah dianggap sebagai simbol pengorbanan Kristus. Dalam konteks Islam, tata ruang masjid, terutama arah kiblat, memainkan peran simbolis yang kuat dalam membentuk hubungan umat dengan Allah (Akkach, 2005). Kajian simbolisme menunjukkan bagaimana elemen desain seperti bentuk, orientasi, dan dekorasi berfungsi sebagai medium penyampai makna spiritual kepada para penggunanya.

Dalam arsitektur kontemporer, simbolisme tersebut diinterpretasikan ulang untuk menjawab tantangan zaman modern. Misalnya, simbol-simbol geometris dasar seperti lingkaran, segitiga, dan kotak sering kali digunakan untuk menggambarkan konsep spiritual yang universal dan non-sektarian. Simbolisme yang abstrak ini memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dalam desain, sehingga dapat diterapkan pada berbagai konteks religius tanpa kehilangan makna kesakralan yang melekat pada keyakinan tersebut (Taylor, 1992).

Teori Makna Spiritual dalam Arsitektur

Pemahaman tentang makna spiritual dalam arsitektur sering kali berakar pada teori pengalaman ruang yang menyentuh dimensi transenden. Christian Norberg-Schulz, dalam karyanya *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture* (1980), mengemukakan bahwa tempat memiliki kemampuan untuk mengekspresikan makna yang lebih besar daripada yang terlihat secara fisik. Dalam hal ini, arsitektur religius memiliki kemampuan untuk menghadirkan "kehadiran" spiritual melalui penggunaan ruang, cahaya, dan material. Karya Norberg-Schulz ini memperkenalkan konsep tempat sakral sebagai ruang yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga memiliki dimensi eksistensial yang mendalam.

Menurut Pallasmaa (2024), pengalaman arsitektural dihadirkan juga melalui melalui panca indera, dan ditekankan bahwa spiritualitas dapat dirasakan melalui kualitas ruang, tekstur, dan cahaya. Dalam arsitektur religius kontemporer, teori ini diterapkan melalui desain yang menciptakan hubungan emosional dan spiritual antara pengguna serta eksistensi ruang yang dirasakan.

Pendekatan Arsitektur Kontemporer terhadap Simbolisme dan Spiritualitas

Banyak studi telah mengkaji bagaimana arsitek modern menyikapi simbolisme dan spiritualitas dalam desain bangunan religius. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah minimalisme, yakni kesederhanaan bentuk dianggap mampu memberikan ruang bagi kontemplasi dan introspeksi. Arsitektur religius kontemporer sering kali meninggalkan ornamen yang berlebihan, menggantinya dengan elemen-elemen yang lebih subtil seperti cahaya, bayangan, dan material alami untuk menciptakan suasana yang tenang dan penuh makna spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Steven Holl, misalnya, menunjukkan bagaimana arsitek menggunakan cahaya alami sebagai simbol kehadiran ilahi dalam proyek St. Ignatius Chapel di Seattle. Dalam proyek ini, Holl menggunakan permainan cahaya yang berubah sepanjang hari sebagai metafora spiritual yang menggambarkan perubahan dan pertumbuhan iman (Thomas, 1994).

Analisis Studi Kasus

Gereja San Josemaría Escrivá

Bangunan Gereja ini terletak di sisi barat Kota Meksiko, yang di sekitarnya merupakan megaprojek yang baru saja selesai. Penyelesaian proyek ini menghasilkan ruang perkotaan yang dibangun kembali, secara harfiah menciptakan representasi nilai-nilai sosial dan budaya yang telah menjadi landmark kota. Bangunan ini dikembangkan melalui guratan-guratan geometris yang dikaitkan pada 7 balok persegi panjang, yang

diikuti dengan dua lengkungan yang mengacu pada simbol 'ikan' pada kepercayaan Kristiani, yang dinaikkan lengkungannya dengan garis lurus ke diagonal dalam persegi panjang yang membentuk salib cahaya, menghadap ke utara, seperti ditunjukkan pada Gambar 1(a). Melalui bentuk yang dikaitkan pada simbolisme abstrak, tata ruang pada bangunan ini terdiri atas 3 (tiga) bagian, yakni bagian ruang yang terangkat pada bidang dasar yang dinaikkan sebagai batas suci, bagian bentuk bidang bangunan/pelingkup, dan sisa dari ruang tersebut yang terbentuk dari duplikasi bentuk asalnya.

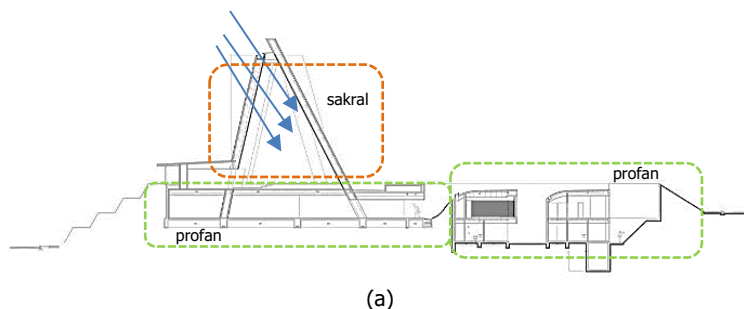
Ruang dalam Gereja dikembangkan ke dalam kurva dalam garis lurus salib di bagian atas, arsitek memanfaatkan efek ini untuk memungkinkan cahaya alami matahari memasuki ruangan pada siang hari sehingga menciptakan efek pantulan sinar yang puitis pada dinding bejana dan menentukan komposisi sumbu dari atrium pintu masuk utama di utara tempat cahaya berakhir di altar seperti pada Gambar 1(b). Geometri bentuk pada bangunan ini menciptakan tampilan dua dinding eksterior yang tertutup oleh modul material ekspos, sisik yang mengarahkan pergerakan dinding dan menciptakan tekstur cahaya dan bayangan dengan perjalanan matahari, untuk melapisi bagian dalam dan menyatu dengan material kayu sebagai simbol 'kemuliaan' yang menghadirkan kesan kehangatan dan fleksibilitas yang beradaptasi dengan bentuk lengkung dinding.

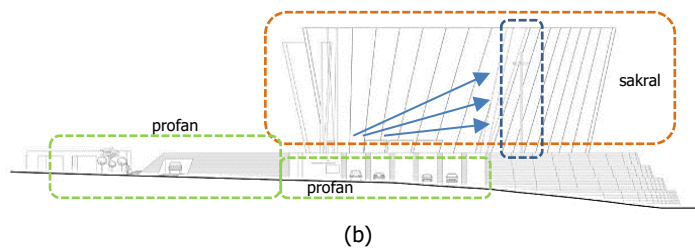


Gambar 1. (a) Bentuk geometri gedung gereja, melalui penekanan pada bentuk konsentris distorsi yang dimiringkan, dipadukan dengan material yang murni, dengan bentuk segitiga sebagai simbol Tri-Tunggal, serta lengkungan yang menyerupai simbol ikan; (b) Elemen pencahayaan yang dihasilkan dari jarak bidang, menghasilkan efek yang menyatu antara panti umat dan panti imam/altar.

Sumber: <https://www.archdaily.com/97520/iglesia-san-josemaria-escriva-javier-sordo-madalenobringas>, diakses 25 September 2024

Berdasarkan bentuk dan tata letak ruang yang konsentris, tata ruang dibagi dalam dua lantai, pada tingkat paling atas terdapat bait suci, yang pintu masuknya ditentukan berdasarkan atrium dan oleh rangka yang dibuat oleh dinding-dinding pada dasar salib di seberang *narthex*, dan dari sana terdapat ruang utama yang besar, jemaat berorientasi ke arah panti Imam, dan berakhir di altar, seperti pada Gambar 2(a) dan Gambar 2(b).

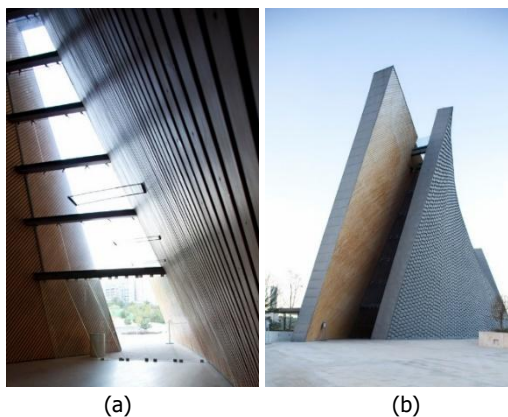




Gambar 2. (a) Potongan melintang yang menunjukkan adanya ruang ibadah berbentuk void bukaan, penciptaan simbolisme keilahian melalui elemen cahaya alami. (b) Penyamaan level ruang yang hampir sama antara panti imam dengan panti umat/ruang jemaat. posisi peletakan dan orientasi elemen simbol salib Kristus yang ditempatkan secara konsentris menyesuaikan tinggi ruang.

Sumber: <https://www.archdaily.com/97520/iglesia-san-josemaria-escriva-javier-sordo-madaleno-bringas>, diakses 25 September 2024

Elemen simbolik menjadi salah satu kekhasan pada bangunan gereja ini, berfungsi sebagai simbol keterikatan dengan hasil bumi (ikan) sebagai simbol keyakinan Kristiani, elemen void pada pintu utama Gambar 3(a) serta permukaan fasad yang menyerupai sisik ikan Gambar 3(b). Beton berwarna abu-abu yang kasar menjadi lambang dari kesederhanaan dan kekuatan, sementara batu lokal memberikan rasa kehangatan dan keterhubungan dengan konteks lingkungan sekitar.

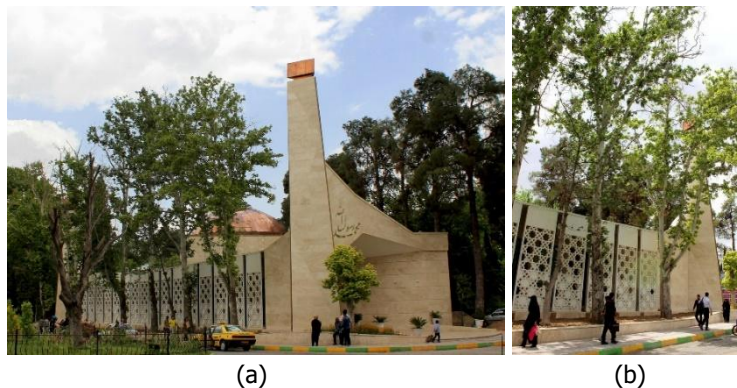


Gambar 3. (a). Potongan melintang yang membentuk void bukaan pada pintu masuk utama, wujud simbolisme keilahian melalui elemen cahaya alami. (b) Simbol geometri bidang pipih yang didekatkan, dengan fasad menyerupai sisik ikan.

Sumber: <https://www.archdaily.com/97520/iglesia-san-josemaria-escriva-javier-sordo-madaleno-bringas>, diakses 25 September 2024

Mohammad Rasul-Allah Mosque, Shiraz, Iran

Keberadaan tapak bangunan Masjid ini terbilang cukup unik, yakni berada di tengah-tengah hutan maple yang berusia 70 tahun, serta jalur utama menuju rumah sakit. Tantangan utama dalam aspek perencanaan Masjid ini adalah bagaimana ruang ibadah shalat jamaah yang terbatas dapat dioptimalkan dalam kapasitas maksimum, kedekatan dengan sumbu kiblat terhadap jalur trotoar, keserasian dengan lingkungan dengan mempertahankan pohon di area sekitar, serta ruang ibadah shalat jamaah eksisting.



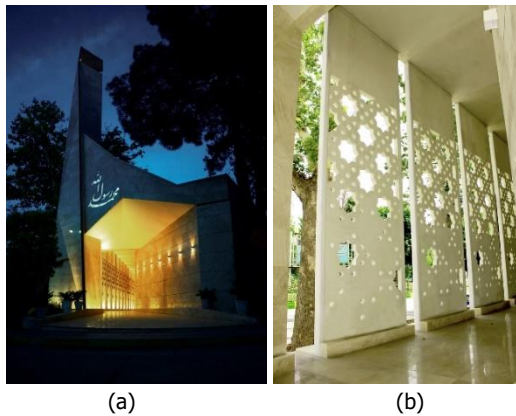
Gambar 4. (a) Tampilan eksterior Masjid Moh. Rasul-Allah, dengan geometri bentuk bidang 'lipat-vertikal' pada bagian menara, sekaligus sebagai pintu masuk. (b) Simbol keselarasan geometri islami pada bidang fasad dinding terhadap lingkungan sekitar berupa pepohonan yang dipertahankan.

Sumber: <https://www.archdaily.com/878390/mohammad-rasul-allah-mosque-paya-payrang-architectural-group>, diakses 26 September 2024

Akses dan sirkulasi utama patron dirancang ke dalam bentuk dua pintu masuk pada area masjid. Kedua pintu masuk tersebut dihubungkan oleh elemen penghubung *Riwagh*, yang secara tradisional dianggap sebagai elemen penting dalam merancang masjid Persia. *Riwagh* merupakan serambi yang mengelilingi masjid, yang pada umumnya diwujudkan dalam bentuk dinding penuh atau hanya dibatasi oleh tiang-tiang kolom.

Selain menciptakan aspek komunikasi visual bangunan, dinding roster berbentuk anyaman pada *Riwagh* mengatur hubungan ruang antara bangunan Masjid dengan lorong utara yang ramai dilalui pengunjung. Pada sisi samping pintu masuk utama, dua menara telah dirancang dalam konfigurasi berputar. Kedua menara tersebut berfungsi sebagai elemen pintu masuk pengarah serta ikon simbolis masjid, yang ditempatkan di kedua sisi kubah. Pengalaman meruang pengunjung dihadirkan sangat unik ketika pengunjung bergerak di sekitar bangunan, cenderung memperluas pengalaman visual pengamat seperti pada Gambar 5(a).

Dari aspek pembagian tata ruang, Para jamaah akan melewati ruang terbuka menuju ruang semi-terbuka saat mereka memasuki masjid, yang merupakan pola umum dalam arsitektur tradisional Iran, seperti pada Gambar 5(b). Bentuk ini memungkinkan pengamat membuka sebuah lubang di bagian selatan langit sehingga matahari dapat menerangi kubah melalui lubang tersebut pada siang hari sepanjang tahun. Fasad masjid dilapisi dengan batu untuk menunjukkan wajah yang berat, kokoh, dan sederhana di antara lingkungan ekologi pepohonan di lokasi tersebut, menciptakan kontras yang ditunjukkan melalui lapisan material tembaga. Kesederhanaan pada geometri bentuk, material, dan penggunaan pola spasial dari masjid eksisting yang bersejarah dan detail tradisional seperti dinding ukiran *kaligrafi* dalam ruangan, yang mewakili pendekatan umum dalam merancang Masjid, yaitu memperhatikan tradisi Islam dalam membangun masjid dan mengekspresikannya ke dalam bahasa modern kekinian.



Gambar 5. (a) Pintu masuk sisi barat, secara meruang dibuat dengan dimensi yang luas, sebagai bentuk penerimaan. (b) Pintu masuk berujung pada suatu koridor penghubung, *riwagh* yang dilengkapi dengan bukaan geometri islami (kombinasi bulan-bintang).

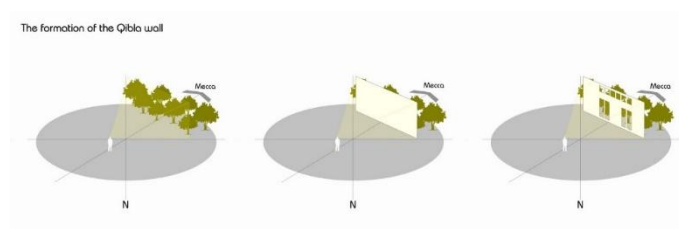
Sumber: <https://www.archdaily.com/878390/mohammad-rasul-allah-mosque-paya-payrang-architectural-group>, diakses 26 September 2024



Gambar 6. (a) Elemen cahaya buatan malam hari. (b) Elemen pencahayaan alami yang *indirect*, dinamis mengikuti pergerakan sinar matahari.

Sumber: <https://www.archdaily.com/878390/mohammad-rasul-allah-mosque-paya-payrang-architectural-group>, diakses 26 September 2024

Pada perancangan Masjid, penempatan bangunan untuk disesuaikan dengan arah kiblat (Gambar 7), mengutamakan ruang shalat jamaah utama, sedangkan yang menyesuaikan bidang orientasi ruang adalah ruang profan dan transisi.



Gambar 7. Studi Penentuan Arah Dinding Kiblat pada Bangunan Masjid

Sumber: <https://www.archdaily.com/878390/mohammad-rasul-allah-mosque-paya-payrang-architectural-group>, diakses 26 September 2024

Pura Temple in Stone and Light, Barmer, India

India memiliki asal muasal kesejarahan yang cukup kaya jika terkait dengan arsitektur Pura. Salah satu hal yang menarik dari keberadaan Pura ini adalah, posisinya yang terletak pada provinsi bagian gurun Rajasthan, yang memiliki zona iklim yang keras, suhu udara yang cukup tinggi (Gambar 8).



Gambar 8. Eksterior temple in stone and light, apaditif terhadap konteks lingkungan sekitar baik dari sisi bentuk konseptual dan material

Sumber: <https://www.archdaily.com/786983/temple-in-stone-and-light-spacematters>, diakses 26 September 2024

Pura kontemporer ini dipersembahkan bagi Dewa Siwa, yang disimbolkan sebagai seorang dewa yang memiliki simbol paradoks dualism, yakni simbol pemelihara, dan simbol penghancur. Bersamaan eksistensinya dengan dewi Shakti, dia melampaui dualitas prinsip maskulin dan feminin. Maskulinitas dan Feminitas sering kali dijadikan sebagai sesuatu yang siklistik, berkelanjutan, bukan sebagai dualitas biner dalam filsafat dan mitologi India.

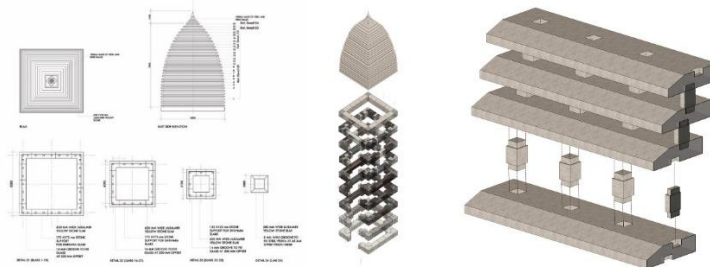
Simbolisme terhadap dualitas tersebut yang menjadi dasar terapan untuk pembentukan spasial dalam proyek Pura tersebut. Terapan konstruksi pada bangunan Pura ini menggabungkan materialitas berat berupa batu dengan bentuk yang halus terkesan ringan, yang pada malam hari membentuk eksterior batu yang nampak padat larut dan berubah menjadi lentera yang menyala di tengah padang pasir. Elemen cahaya tersebut juga berfungsi sebagai unsur yang mengundang para umat Hindu, yang berusaha menerangi kebutuhan akan inklusi di ruang-ruang keagamaan kontemporer, yang cenderung mengecualikan aspek strata lama yang bias terhadap perbedaan gender, kelas, dan kasta.



Gambar 9. Permainan simbol cahaya dengan sentuhan konteks kekinian, sebagai simbol lentera

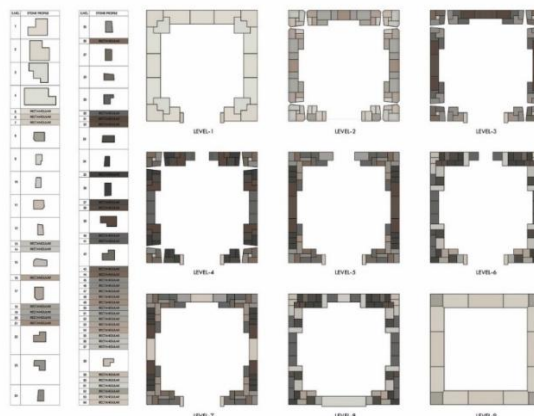
Sumber: <https://www.archdaily.com/786983/temple-in-stone-and-light-spacematters>, diakses 26 September 2024

Negara bagian Rajasthan merupakan wilayah yang dikenal dengan kerajinan batu di India. Arsitek menerapkan pemahaman ini ke dalam rancangannya. Batu pasir kuning Jaisalmer lokal dipilih sebagai material utama, yang memberikan kesan seolah-olah muncul dari daerah gurun pasir di sekitarnya. Struktur atas pada bangunan Pura ini merupakan struktur kompresi murni yang terungkap melalui setiap lapisan yang membentuk siluet Pura. Lapisan *layering* yang terbentuk menghasilkan suatu permainan cahaya pada batu yang menciptakan suasana hangat. Tujuannya adalah membangkitkan indera visual dan *tactile* dari para umat (Gambar 10). '*Shikhara*', atau bagian kuncup yang terbuat dari *stainless steel*/berlapis batu emas, yang menangkap cahaya matahari pada waktu terbit dan terbenam. Akibat konsep yang diusung tentang dualism, dalam sehari dan waktu yang berbeda, Pura tersebut dapat berkesan berat dan ringan, padat dan tembus cahaya, masa lalu dan masa kini.



Gambar 10. Prinsip Lingga-Yoni yang merupakan simbolisme dari dualitas yang bersifat saling mengikat-berkelanjutan, sehingga menghasilkan sebuah tektonika yang utuh

Sumber: <https://www.archdaily.com/786983/temple-in-stone-and-light-spacematters>, 26 September 2024



Gambar 11. Prinsip penerapan Tri-Loka yang merupakan konsepsi makrokosmos agama Hindu

Sumber: <https://www.archdaily.com/786983/temple-in-stone-and-light-spacematters>, diakses 26 September 2024

Pembahasan dan Diskusi

Konstelasi Makna Simbolik dalam Rancangan Arsitektur Religius Kontemporer

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa implikasi utama dalam rancangan arsitektur religius kontemporer yang berkembang di dunia. Pendekatan yang pertama, munculnya pendekatan minimalisme dalam desain bangunan ibadah. Arsitek cenderung meminimalkan penggunaan elemen dekoratif yang berlebihan dan lebih menekankan pada kesederhanaan bentuk geometris yang bersih dan proporsional. Pendekatan ini bukan hanya untuk menciptakan keindahan estetika, tetapi juga

untuk memfasilitasi pengalaman spiritual yang lebih tenang dan intim, memungkinkan pengguna berkontemplasi dengan suasana keheningan dan 'menyatu' bersama sang Ilahi. Ruang kosong (*void*) dianggap sebagai medium yang membawa ketenangan dan refleksi mendalam (Erzen, 2011). Simbolisme tidak lagi diekspresikan melalui ornamen yang rumit, tetapi melalui bentuk dasar yang mewakili konsep spiritual yang mendalam, seperti lingkaran untuk keabadian (*samsara*) pada kepercayaan agama Buddha, atau salib, atau segitiga sebagai simbol trinitas dalam tradisi Kristiani.

Pendekatan yang kedua, yakni unsur cahaya dalam ruang ibadah. Dalam hal ini, penggunaan cahaya alami menjadi elemen penting dalam rancangan religius kontemporer. Cahaya tidak hanya dianggap sebagai elemen fungsional, namun juga sebagai simbol spiritual, kehadiran unsur Ilahiah (surgawi). Menurut Franchino et al. (2021), seorang arsitek memanfaatkan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana transendental, yakni ruang fisik terasa seperti adanya kehadiran Ilahi yang menciptakan ketenangan batin penggunanya. Dalam konteks kekinian dapat disandingkan dengan aspek teknologi. Penempatan elemen bukaan jendela besar, *skylight*, dan elemen transparan seperti kaca memungkinkan cahaya memasuki ruang ibadah dengan cara yang dinamis, mengubah suasana ruang sepanjang hari dan menciptakan pengalaman spiritual yang lebih personal. Tren ini mencerminkan upaya untuk menyampaikan makna spiritual melalui interaksi antara ruang dan alam, seolah-olah mengundang cahaya sebagai simbol kehadiran ilahi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang ketiga, para arsitek mulai memanfaatkan material inovatif seperti beton ekspos, kaca, dan baja yang sering kali dianggap material sekuler. Namun, dalam konteks arsitektur religius, material ini diolah sedemikian rupa sehingga memancarkan kualitas spiritual. Beton yang dipoles dengan halus, kaca yang transparan namun kokoh, dan baja yang lentur tetapi kuat, semua memberikan karakter pada bangunan religius modern yang lebih kontemplatif dan terkadang abstrak. Material ini juga memungkinkan bangunan berbaur lebih harmonis dengan konteks urban modern, menjembatani ruang spiritual dengan kehidupan sehari-hari di kota-kota besar. Selain itu, para arsitek kontemporer juga menonjolkan tren ruang ibadah yang fleksibel dan multifungsi. Alih-alih membangun struktur yang hanya memiliki satu fungsi keagamaan, bangunan ibadah modern sering dirancang agar bisa berfungsi sebagai ruang sosial dan komunitas. Hal ini mencerminkan pemikiran bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ritus formal keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antaranggota komunitas. Misalnya, ruang ibadah mungkin dirancang untuk kemudian dapat diubah menjadi aula pertemuan, ruang pameran, atau bahkan tempat belajar dan mengaji bagi umat Islam, semua tanpa kehilangan nilai sakralitasnya. Fleksibilitas ini juga mencerminkan dinamika kehidupan religius modern yang lebih inklusif dan ramah terhadap berbagai lapisan masyarakat (Saoji & Bahadure, 2012).

Pendekatan yang keempat, ada tren penting yang muncul dalam bentuk integrasi konteks lokal dan global. Arsitektur religius kontemporer cenderung menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan elemen desain modern, menciptakan dialog yang kaya serta dualism antara masa lalu dan masa kini (Mukerji & Basu, 2015). Para arsitek mencoba memahami dan menghormati simbolisme lokal—baik itu dari segi budaya, sejarah, atau agama—dan kemudian mengekspresikannya melalui medium kontemporer yang tetap relevan dengan komunitas global. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya akar spiritual lokal sambil merespons kebutuhan umat dalam konteks dunia yang semakin global dan terhubung (Nasr, 1990). Secara keseluruhan, tren-tren ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam arsitektur religius kontemporer, di mana simbolisme dan makna spiritual tidak lagi dibatasi oleh bentuk fisik atau simbol tradisional. Sebaliknya, para arsitek kini berfokus pada penciptaan ruang yang dapat mengundang refleksi spiritual melalui pengalaman yang lebih personal, interaktif, dan inklusif. Artikel ini akan membahas secara lebih mendalam bagaimana elemen-elemen desain kontemporer—seperti minimalisme, cahaya alami, material inovatif, fleksibilitas ruang, serta

integrasi konteks lokal—berperan dalam menciptakan makna spiritual dan simbolisme dalam bangunan religius di era kontemporer.

Material dan Teknologi dalam Arsitektur Religius Kontemporer

Pemilihan material dan teknologi dalam arsitektur religius kontemporer juga memainkan peran penting dalam menciptakan simbolisme dan makna spiritual. Penggunaan material seperti beton ekspos, kaca, dan baja sering kali dianggap material sekuler, namun ketika digunakan dalam konteks religius, material tersebut dapat mengekspresikan kekuatan, transparansi, dan ketahanan spiritual, demikian seperti yang telah dibahas pada studi kasus bangunan *Pura Temple in Stone and Light*, Barmer, India.

Studi tentang bangunan *Pura Temple* di Barmer tersebut menunjukkan bahwa material Batu pasir kuning Jaisalmer lokal, ketika dipadukan dengan permainan cahaya alami, mampu menciptakan atmosfer sakral yang kuat meskipun bangunan terlihat sederhana dari luar (Singh et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa material modern dapat memberikan nuansa spiritual yang baru tanpa kehilangan makna simbolisnya.



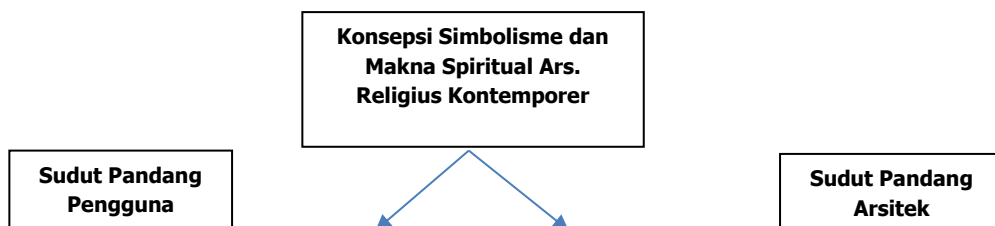
Gambar 12. Prinsip material yang dipilih dengan tujuan membentuk relasi dengan kondisi lingkungan sekitar dan adaptasi spiritual pada suasana ruang dalam

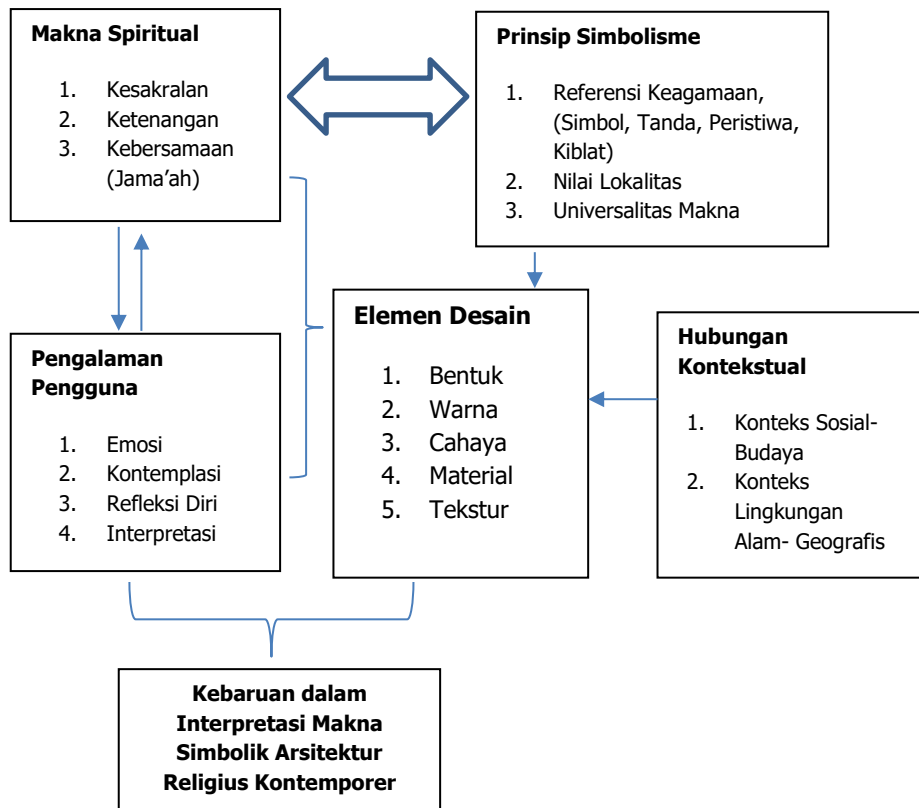
Sumber: <https://www.archdaily.com/786983/temple-in-stone-and-light-spacematters>, diakses 26 September 2024

Perkembangan Ruang Ibadah Multifungsi dan Adaptif

Tren dalam arsitektur religius kontemporer juga mencerminkan kebutuhan akan ruang yang multifungsi dan adaptif, sejalan dengan kehidupan komunitas modern yang dinamis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruang ibadah modern tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk ritus keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan komunitas. Pendekatan ini memperluas makna spiritualitas menjadi lebih inklusif dan holistik, menciptakan ruang di mana pengalaman spiritual dapat terjadi dalam berbagai konteks sosial.

Berikut ini merupakan bagan relasi antara tinjauan teoritik, konstelasi pemaknaan arsitektur religius Kontemporer dengan atribut rancangan arsitektural.





Gambar 13. Bagan temuan interpretasi makna simbolik pada dimensi spiritualitas dari sudut pandang pengguna dan arsitek Sumber: Analisis Penulis, 2024

Temuan dan Analisis

Dari ketiga bangunan yang telah dibahas pada studi kasus sebelumnya, berikut ditemukan beberapa konsepsi dari pembentuk makna simbolik dari ruang spiritual, diantaranya:

Representasi Simbolisme Religius

Setiap bangunan akan memiliki simbolisme tersendiri yang sesuai dengan keyakinan agama yang diwakili. Simbolisme ini diekspresikan melalui elemen-elemen tertentu, seperti bentuk bangunan, pola geometris, material, cahaya, dan ornamen. Gereja San Josemaría Escrivá mungkin mengangkat tema Kristiani melalui penempatan altar, tata ruang yang menciptakan fokus spiritual, atau penggunaan simbol salib. Sedangkan Masjid Mohammad Rasul-Allah dapat menggunakan elemen-elemen seperti kaligrafi dan geometris Islami yang menonjol, serta orientasi kiblat. Temple in Stone and Light bisa saja memanfaatkan perpaduan batu dan cahaya sebagai representasi pencerahan spiritual.

Representasi Elemen Cahaya sebagai Simbol Spiritual

Elemen cahaya sangat sering dijadikan sarana untuk mengekspresikan makna spiritual dalam arsitektur religius. Cahaya tidak hanya berfungsi sebagai pencahayaan fisik, tetapi juga sebagai simbol

pencerahan spiritual, keilahian, dan kedamaian. Dalam Gereja, cahaya yang masuk melalui jendela kaca patri dapat memberi nuansa sakral yang menciptakan pengalaman emosional mendalam bagi umat. Di Masjid, pencahayaan alami atau buatan mungkin diarahkan untuk memberi efek ketenangan atau mengarahkan perhatian pada mihrab. Sementara itu, Temple in Stone and Light mungkin lebih banyak bermain dengan interaksi cahaya dan material batu untuk memberi rasa kesatuan dengan alam.

Makna Sakral dalam Geometri dan Tektonika

Banyak arsitektur religius yang memanfaatkan geometri, baik dalam bentuk simetris maupun asimetris, untuk menghadirkan keseimbangan spiritual atau mengundang refleksi. Gereja San Josemaría Escrivá bisa saja mengutamakan tata letak simetris yang menimbulkan kesan harmoni, sementara Masjid Mohammad Rasul-Allah mungkin menggunakan pola geometris Islami yang khas. Temple in Stone and Light mungkin menggunakan proporsi yang erat kaitannya dengan lingkungan atau kosmologi setempat, menggambarkan keseimbangan antara manusia, spiritualitas, dan alam.

Interaksi Pengguna dan Lingkungan

Setiap bangunan religius sering dirancang untuk memfasilitasi interaksi tertentu antara pengguna dan ruang, menciptakan lingkungan yang dapat menguatkan perasaan religius dan hubungan dengan yang transenden. Pembahasan ini dapat mengeksplorasi bagaimana pengguna di tiap bangunan ini mengalami ruang secara berbeda sesuai dengan budaya dan agama masing-masing.

Reinterpretasi Nilai Tradisional dalam Bentuk Kontemporer

Arsitektur religius kontemporer seringkali menggabungkan nilai tradisional dengan pendekatan modern. Pembahasan dalam makalah ini mungkin mengeksplorasi bagaimana masing-masing bangunan menampilkan reinterpretasi tradisi dalam konteks yang lebih kontemporer, seperti penggunaan material baru, teknik konstruksi yang berbeda, atau cara-cara baru dalam menciptakan suasana yang mendukung ritual.

Kesimpulan

Menjembatani Simbolisme Tradisional dengan Desain Inovatif.

Arsitektur religius kontemporer dapat menjaga simbolisme tradisional dengan melakukan reinterpretasi elemen-elemen simbolik yang penting, seperti bentuk geometris, material, dan orientasi ruang, namun menyesuaikan dengan pendekatan desain yang lebih segar dan inovatif. Pendekatan ini dapat melibatkan adaptasi estetika modern, penggunaan teknologi pencahayaan, atau material baru, tanpa kehilangan makna sakral dari elemen tradisional yang ada. Misalnya, simbol-simbol seperti salib di gereja atau pola geometris Islami di masjid dapat diintegrasikan dalam bentuk minimalis yang tetap membawa pesan spiritual mendalam. Inovasi ini justru memperkaya simbolisme dengan cara baru yang relevan dengan zaman, tanpa mengurangi nilai spiritual yang ada.

Interpretasi dan Ekspresi Simbolisme dalam Konteks Kontemporer.

Dalam konteks kontemporer, simbolisme arsitektural sering kali diekspresikan melalui perpaduan antara elemen fisik dan atmosfer ruang. Interpretasi simbolisme ini melibatkan elemen-elemen seperti pencahayaan, skala ruang, warna, dan material yang menciptakan suasana khusus. Misalnya, pencahayaan alami diatur untuk membangkitkan rasa ketenangan atau pencerahan, sementara

struktur bangunan mungkin dirancang untuk mengarahkan fokus pada area sakral tertentu, membantu pengguna dalam mendalami ritual atau refleksi spiritual.

Makna Spiritual yang Disampaikan Melalui Elemen Arsitektural.

Elemen-elemen arsitektur kontemporer seperti tata letak, tekstur material, dan permainan cahaya menjadi media untuk menyampaikan makna spiritual. Elemen-elemen ini tidak hanya menjadi bagian dari struktur fisik, tetapi berfungsi sebagai penuntun pengalaman batin. Misalnya, di Gereja San Josemaría Escrivá, struktur yang tinggi dan ruang yang terbuka mungkin dirancang untuk menciptakan rasa kebesaran Tuhan, sementara di Masjid Mohammad Rasul-Allah, pola-pola geometris bisa memberi kesan keteraturan kosmik. Temple in Stone and Light mungkin menonjolkan material alami untuk menciptakan kesatuan dengan alam dan menumbuhkan kedekatan spiritual.

Peranan Pengalaman Pengguna dalam Pemaknaan Simbolisme.

Arsitektur religius kontemporer tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga memperhitungkan pengalaman subjektif pengguna sebagai faktor penting dalam menyampaikan makna spiritual. Ruang yang diatur dengan baik mampu mendorong pengguna untuk mengalami sekaligus mendalami momen refleksi, kontemplasi atau koneksi batin yang mendalam dengan unsur Ilahi. Pengalaman ini diharapkan bisa menyampaikan nilai-nilai religius, sehingga pengguna merasa simbolisme arsitektural tersebut lebih bermakna.

Daftar Pustaka

- Akkach, S. (2005). Cosmology and architecture in premodern Islam: An architectural reading of mystical ideas. In *Cosmology and Architecture in Premodern Islam: An Architectural Reading of Mystical Ideas*. <https://doi.org/10.1215/1089201x-2009-064>
- Erzen, J. N. (2011). Reading Mosques: Meaning and Architecture in Islam. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 69(1), 125–131. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6245.2010.01453.x>
- Franchino, R., Frettoloso, C., & Muzzillo, F. (2021). Use of natural light for catholic sacred architecture: Technological strategies and symbolic values. In *Advances in Science, Technology and Innovation*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-50765-7_14
- Mukerji, A., & Basu, S. (2015). Contemporary Architectural Languages of the Hindu Temple in India. *South Asian Studies*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/02666030.2015.1008808>
- Nasr, S. H. (1990). *Islamic Art and Spirituality*. Golgonooza Press.
- Pallasmaa, J. (2024). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. John Wiley & Sons Inc.
- Saoji, G., & Bahadure, S. (2012). Experiencing Architecture through Senses. *International Conference on Advances in Architecture and Civil Engineering (AARCV 2012)*, 901–908.
- Singh, A. K., Das, V. M., Garg, Y. K., & Kamal, M. A. (2022). Investigating Architectural Patterns of Indian Traditional Hindu Temples through Visual Analysis Framework. *Civil Engineering and Architecture*, 10(2). <https://doi.org/10.13189/cea.2022.100211>
- Sureshkumar, K. (2024). *Spirituality in Architecture: Implications of the Built Environment in Individuals' Spiritual Experience*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14790.69442>
- Taylor, M. C. (1992). Disfiguring : art, architecture, religion. In *Religion and postmodernism*.
- Thomas, J. A. (1994). *Theory, meaning and experience in church architecture : an investigation into the influences of buildings upon worship and spirituality and their implications for the design and ordering of churches* [Dissertation]. University of Sheffield.
- Wierzbicka, A. M. (2014). Modernist Architecture and the Sacred – the change of contemporary architecture in the perspective of the early modernistic sacred buildings. *Challenges of Modern Technology*, 5(1), 38–48. http://yadda.icm.edu.pl/yadda/element/bwmeta1.element.baztech-5931aa7b-449f-40bf-84c2-0a203701048d/c/wierzbicka_chmot51_07.pdf